



Penguatan Kompetensi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam melalui Simulasi Microleading Berbasis *Experiential Learning*

Salsabila Nur Imatul Adzillah^{1✉}, Sabarudin²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to examine the application of Microleading Simulation as an innovation in leadership learning within Islamic education. A qualitative method was employed, with data collected through literature review and in-depth interviews with lecturers and students who had implemented the simulation. Data analysis followed Sugiyono's model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that this simulation effectively enhances students' leadership competencies, particularly in decision-making, collaboration, and communication. The simulation also provides contextual experiences closely resembling real-world challenges in Islamic educational management. The validity of the research was tested through data triangulation from various sources, strengthening the consistency and accuracy of the findings.

Keywords: Islamic Education, Leadership, Microleading Simulation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Simulasi Microleading sebagai inovasi dalam pembelajaran kepemimpinan di pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi literatur dan wawancara mendalam dengan dosen serta mahasiswa yang telah menerapkan simulasi ini. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simulasi ini efektif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan, kolaborasi, dan komunikasi. Simulasi ini juga memberikan pengalaman kontekstual yang mendekati tantangan nyata dalam manajemen pendidikan Islam. Validitas penelitian diuji dengan triangulasi data dari berbagai sumber, yang memperkuat konsistensi dan akurasi temuan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Simulasi Microleading.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan untuk mengarahkan institusi pendidikan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Selama ini, pengajaran di mata kuliah manajemen pendidikan Islam masih cenderung berfokus pada aspek teoretis tanpa memberikan cukup ruang untuk pengembangan keterampilan praktis. Keseimbangan antara teori dan praktik sangat diperlukan agar lulusan dapat menghadapi tantangan kepemimpinan di dunia nyata (Ulul Albab dkk, 2023). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran seperti simulasi menjadi relevan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Simulasi Microleading adalah salah satu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan kepemimpinan. Simulasi pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan praktis, karena memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam situasi nyata yang mensimulasikan kondisi kepemimpinan di dunia profesional (Sulistyowati & Triatmojo, 2021). Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran eksperiensial yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran (Anwar dkk., 2020). Selain itu, simulasi ini juga mengintegrasikan aspek teknologi informasi dan komunikasi (TIK), di mana mahasiswa diminta untuk membuat postingan di media sosial seperti Instagram, menyusun bahan ajar yang menarik dan media pembelajaran diantaranya tampilan power point dan video animasi. Mahasiswa belajar mendesain konten yang menarik, memperkuat citra diri, dan mengasah kemampuan komunikasi digital, yang merupakan keterampilan penting dalam era kepemimpinan modern.

Tujuan utama dari penerapan simulasi Microleading dalam mata kuliah manajemen pendidikan Islam adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam. Simulasi ini memungkinkan mahasiswa untuk berlatih keterampilan kepemimpinan dalam situasi yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Dalam simulasi ini, mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk mengelola tim, mengambil keputusan strategis, serta menyelesaikan konflik. Simulasi dalam pendidikan sangat efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori kepemimpinan yang telah mereka pelajari (Thoriq dkk., 2024).

Metode simulasi telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan afektif. Dalam konteks pendidikan Islam, simulasi Microleading memungkinkan mahasiswa untuk mengalami tantangan-tantangan kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan yang lebih realistis. Simulasi mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan berbagai skenario yang kompleks dan dinamis, sehingga mempersiapkan mereka untuk peran kepemimpinan yang nyata di masa depan (Hattab dkk., 2022).

Selain itu, simulasi Microleading memberikan peluang bagi dosen untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Dosen dapat memberikan umpan balik langsung yang konstruktif tentang cara mahasiswa mengelola tim dan menyelesaikan masalah. Umpan balik langsung dalam simulasi sangat efektif dalam meningkatkan kinerja mahasiswa dalam situasi kepemimpinan (Yusuf dkk., 2023).

Lebih jauh lagi, simulasi ini juga meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* atau

keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk memimpin (Bandura, 2021). Dalam simulasi *Microleading*, mahasiswa ditantang untuk mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan yang mereka buat, sehingga membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Dengan demikian, penerapan simulasi *Microleading* dalam mata kuliah manajemen pendidikan Islam merupakan strategi inovatif dalam pembelajaran. Simulasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kepemimpinan di masa depan. Simulasi berbasis pembelajaran eksperiensial seperti *Microleading* sangat relevan untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang lebih adaptif, reflektif, dan siap diterapkan dalam situasi nyata (Nurdiah dkk., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penerapan Simulasi *Microleading* sebagai inovasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi, studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi teoretis dari sumber-sumber ilmiah yang relevan, sedangkan wawancara dilakukan dengan dosen dan mahasiswa yang terlibat. Wawancara bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti menggali pandangan narasumber secara lebih fleksibel dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama melakukan pengumpulan dan analisis data. Data dianalisis menggunakan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data dari wawancara dan literatur yang dianggap relevan, diikuti dengan penyajian data dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah penarikan pola-pola penting. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2015).

Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari wawancara dan literatur yang dikaji. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Simulasi *Microleading* dapat berkontribusi terhadap inovasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi kepemimpinan mahasiswa (Andriany, 2021).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Simulasi *Microleading* dalam Pembelajaran

Simulasi *Microleading* diimplementasikan dalam mata kuliah *Microleading* dengan mengadopsi pendekatan *Training for Trainer (ToT)* yang dirancang secara sistematis untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi kepemimpinan yang bersifat praktis dan aplikatif. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memperoleh peran strategis sebagai fasilitator, trainer, dan co-trainer. Setiap kelompok diberikan tema kepemimpinan tertentu yang harus diimplementasikan melalui perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi sesi pelatihan sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Selama simulasi berlangsung, mahasiswa menerapkan berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok terfokus, dan pemanfaatan media visual, guna meningkatkan

partisipasi aktif serta dinamika kelompok. Praktik ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam konteks yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam, sehingga memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik kepemimpinan (Kolb, 2015; Northouse, 2022).

Respons mahasiswa terhadap penerapan simulasi Microleading berbasis *experiential learning* menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa merasakan pengalaman belajar yang lebih autentik, kontekstual, dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoretis semata. Simulasi ini dinilai relevan dengan substansi mata kuliah dan efektif dalam membantu mahasiswa memahami penerapan konsep kepemimpinan secara nyata. Mahasiswa melaporkan adanya peningkatan kemampuan kepemimpinan, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan tim. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan manajemen waktu dan dinamika kerja kelompok turut diidentifikasi. Namun, tantangan tersebut justru dipersepsikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang memperkaya pengalaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi kepemimpinan yang kompleks dan dinamis (Mahasiswa A, 2024; Astuti & Rahman, 2023).

Dalam pelaksanaan simulasi, dosen memegang peran kunci sebagai fasilitator dan mentor pembelajaran. Sebelum simulasi dimulai, dosen memberikan orientasi yang komprehensif mengenai tujuan, prosedur, dan skenario simulasi agar mahasiswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap aktivitas yang akan dilaksanakan. Selama proses simulasi, dosen secara aktif memantau kinerja mahasiswa, memberikan umpan balik konstruktif, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam memimpin tim, berkomunikasi secara efektif, dan menerapkan strategi kepemimpinan yang sesuai. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi, tetapi juga sebagai panduan pengembangan kompetensi kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran dosen dalam simulasi ini tidak terbatas sebagai pengajar, melainkan sebagai mentor profesional yang secara aktif membimbing mahasiswa dalam menginternalisasi dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan secara mendalam dan kontekstual (Bapak Imam, 2024; Darling-Hammond et al., 2020).

2. Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan Mahasiswa

Penerapan simulasi Microleading dalam mata kuliah Microleading terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan mahasiswa, khususnya pada ranah keterampilan praktis yang meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kolaborasi tim, dan komunikasi interpersonal. Hasil evaluasi kinerja selama pelaksanaan simulasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan yang nyata dalam kemampuan merumuskan keputusan strategis secara tepat ketika dihadapkan pada situasi kompleks yang dirancang dalam skenario pembelajaran. Selain itu, mahasiswa menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola konflik antaranggota tim melalui pendekatan yang konstruktif dan solutif, serta mampu mengoptimalkan komunikasi yang efektif untuk mengoordinasikan peran dan tindakan tim secara terpadu. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang mengindikasikan bahwa simulasi Microleading mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berkolaborasi, mengingat keberhasilan kinerja kelompok sangat bergantung pada kemampuan setiap individu dalam membangun kerja sama dan komunikasi yang jelas serta efektif (Mahasiswa C, 2024; Northouse, 2022).

Lebih lanjut, metode simulasi Microleading juga berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kepemimpinan Islami, seperti keadilan (adl), amanah, dan tanggung jawab. Dalam praktik simulasi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan kepemimpinan yang menuntut penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata. Ketika memimpin kelompok, mahasiswa dituntut untuk mendistribusikan tugas dan tanggung jawab secara adil, menjaga kepercayaan dalam pengambilan keputusan, serta mempertimbangkan dampak keputusan terhadap kesejahteraan seluruh anggota tim. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembagian peran sebagai trainer, co-trainer, dan fasilitator dalam simulasi Microleading secara efektif melatih rasa tanggung jawab dan komitmen mahasiswa terhadap peran kepemimpinan yang diemban (Mahasiswa B, 2024). Dengan demikian, simulasi ini memberikan ruang reflektif bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Islami dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam praktik manajemen pendidikan Islam (Bush & Glover, 2014; Mulyasa, 2021).

Selain peningkatan kompetensi kepemimpinan dan internalisasi nilai-nilai Islami, simulasi Microleading juga berkontribusi terhadap penguatan *self-efficacy* mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori *social cognitive* Bandura (1997) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas-tugas menantang merupakan sumber utama peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Selama simulasi, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menuntut keberanian dalam mengambil keputusan, ketegangan dalam memimpin tim, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kelompok. Tantangan tersebut mendorong mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri dalam menghadapi peran kepemimpinan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti simulasi, terutama karena mereka memperoleh umpan balik langsung dari dosen dan rekan sejawat yang membantu proses evaluasi dan refleksi terhadap praktik Microleading yang telah dilaksanakan (Mahasiswa C, 2024). Peningkatan *self-efficacy* ini diharapkan dapat menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi peran kepemimpinan profesional di masa depan, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam (Bandura, 1997; Luthans et al., 2021).

3. Keterlibatan Aktif (*Experiential Learning*)

Penerapan simulasi Microleading dalam mata kuliah Microleading terbukti memberikan kontribusi substantif terhadap peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan kerangka *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb dan Kolb, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman konkret, kemudian melakukan refleksi kritis, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif terhadap pengalaman tersebut (Kolb & Kolb, 2017; Andriany, 2021). Dalam konteks simulasi Microleading, mahasiswa tidak ditempatkan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, melainkan sebagai aktor utama yang menjalankan peran kepemimpinan sebagai pemimpin, fasilitator, dan co-trainer. Keterlibatan langsung ini mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, bekerja sama dalam tim, serta bertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil selama proses simulasi, sehingga pemahaman konseptual yang diperoleh di kelas dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, simulasi Microleading menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan realistis, khususnya dalam bingkai pendidikan Islam. Skenario simulasi

dirancang untuk merepresentasikan tantangan nyata yang lazim dihadapi oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam, seperti dilema etis dalam pengambilan keputusan, pengelolaan konflik interpersonal, serta penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam praktik manajerial. Melalui simulasi ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan teori kepemimpinan Islami yang telah dipelajari—termasuk prinsip keadilan (*adl*), amanah, dan tanggung jawab—ke dalam situasi praktis yang menuntut pertimbangan moral dan profesional secara simultan. Misalnya, ketika memimpin kelompok, mahasiswa dituntut untuk mendistribusikan tugas secara adil dan memastikan setiap keputusan diambil secara bertanggung jawab. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis mahasiswa, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan kompleksitas penerapan nilai-nilai Islami dalam praktik manajemen pendidikan (Bush & Glover, 2014; Mulyasa, 2021).

Dengan mengadopsi pendekatan *experiential learning* melalui simulasi *Microleading*, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya, di mana kepemimpinan, kolaborasi, dan pengambilan keputusan merupakan kompetensi esensial. Mahasiswa dapat merasakan secara langsung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, baik terhadap dinamika tim maupun capaian tujuan kelompok. Kondisi ini menciptakan ruang reflektif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan secara konstruktif, sekaligus mengembangkan sikap adaptif dan reflektif sebagai calon pemimpin. Dengan demikian, simulasi *Microleading* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran aktif, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membentuk kompetensi kepemimpinan yang kontekstual, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam ranah manajemen pendidikan (Kolb & Kolb, 2017; Northouse, 2022).

4. Evaluasi Dosen terhadap Kompetensi Kepemimpinan Simulasi *Microleading*

Evaluasi dosen terhadap kompetensi kepemimpinan mahasiswa dalam simulasi *Microleading* dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui penilaian selama (*formative assessment*) dan setelah (*summative assessment*) proses simulasi berlangsung. Dosen melakukan observasi langsung terhadap performa mahasiswa saat menjalankan peran sebagai fasilitator, trainer, dan co-trainer dalam berbagai skenario kepemimpinan yang dirancang menyerupai konteks nyata manajemen pendidikan. Fokus evaluasi diarahkan pada indikator-indikator utama kepemimpinan, meliputi kemampuan pengambilan keputusan, efektivitas komunikasi, serta kapasitas kolaborasi dalam tim. Selain observasi individual, evaluasi kelompok juga digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk menggali dinamika kerja tim, kontribusi setiap anggota, dan kualitas kepemimpinan kolektif yang terbentuk. Pendekatan evaluatif ini memungkinkan penilaian kompetensi kepemimpinan mahasiswa dilakukan secara komprehensif, mencakup dimensi teknis, kognitif, dan interpersonal, sebagaimana direkomendasikan dalam penilaian pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential-based assessment*) (Boud & Falchikov, 2007; Kolb & Kolb, 2017).

Lebih lanjut, efektivitas umpan balik dosen selama proses simulasi terbukti menjadi faktor kunci dalam penguatan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Umpan balik diberikan secara langsung, spesifik, dan kontekstual, dengan menekankan pada praktik kepemimpinan yang ditampilkan mahasiswa, seperti cara memimpin tim, merumuskan keputusan strategis, serta mengelola dinamika dan konflik kelompok. Model umpan balik semacam ini sejalan dengan prinsip *feedback for learning*, yang menekankan peran umpan balik sebagai sarana refleksi dan pengembangan kapasitas diri peserta didik (Hattie & Timperley, 2007). Melalui umpan balik tersebut, mahasiswa memperoleh

kesempatan untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, mengidentifikasi kelemahan, serta merancang strategi perbaikan yang lebih efektif pada sesi berikutnya. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran capaian, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran yang memperdalam internalisasi kompetensi kepemimpinan secara berkelanjutan.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara performa mahasiswa dalam simulasi *Microleading* dengan capaian akademik mereka pada mata kuliah terkait. Mahasiswa yang menunjukkan kinerja unggul dalam simulasi—ditandai oleh ketepatan pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan kolaboratif—cenderung memperoleh capaian akademik yang lebih tinggi dalam penilaian formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran berbasis simulasi berkontribusi positif terhadap pemahaman konseptual dan aplikatif terhadap materi kepemimpinan. Dengan demikian, simulasi *Microleading* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi praktis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menjembatani teori dan praktik, sekaligus memperkuat capaian akademik mahasiswa melalui pembelajaran yang autentik dan kontekstual (Gibbs, 2018; Northouse, 2022).

5. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Simulasi *Microleading*

Dalam penerapan simulasi *Microleading* di mata kuliah *Microleading*, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Salah satu hambatan utama yang muncul adalah keterbatasan waktu. Setiap sesi simulasi memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk memberikan ruang bagi mahasiswa dalam menjalankan skenario dengan efektif. Namun, dengan durasi perkuliahan yang terbatas, terkadang simulasi tidak dapat berjalan dengan maksimal karena keterbatasan waktu. Selain itu, ketersediaan sumber daya teknologi, seperti perangkat untuk presentasi, software yang mendukung simulasi interaktif, serta akses ke ruang yang memadai, menjadi faktor penting yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan simulasi. Kurangnya sumber daya ini dapat membatasi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan alat bantu yang diperlukan untuk memperkuat keterampilan kepemimpinan praktis mereka.

Selain hambatan waktu dan sumber daya, tantangan dalam mengelola simulasi yang kompleks juga sering kali dihadapi oleh dosen. Setiap simulasi melibatkan skenario yang dinamis dan beragam, mahasiswa diharuskan menghadapi tantangan kepemimpinan dalam konteks yang berbeda-beda. Mengelola simulasi dengan skenario yang beragam ini membutuhkan perencanaan yang matang dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Namun, variasi skenario yang terlalu luas dapat menyebabkan mahasiswa merasa kewalahan, terutama jika mereka belum memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai teori yang dibahas. Kompleksitas simulasi ini juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran, karena mahasiswa mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti alur simulasi atau untuk mengaitkan situasi praktis dengan teori yang telah dipelajari.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, dosen mengadopsi beberapa strategi yang efektif. Salah satu strategi yang digunakan adalah pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, dengan memberikan alokasi waktu tambahan di luar jam perkuliahan jika diperlukan, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan lebih untuk menyelesaikan simulasi dengan baik. Selain itu, dosen juga memastikan bahwa simulasi didukung oleh sumber daya teknologi yang memadai, dengan memanfaatkan perangkat presentasi yang tersedia dan mengintegrasikan penggunaan media digital untuk meningkatkan interaktivitas simulasi. Dalam menghadapi tantangan kompleksitas simulasi, dosen menerapkan pendekatan bertahap, di mana skenario awal dibuat lebih sederhana untuk membangun pemahaman

dasar mahasiswa, sebelum dilanjutkan dengan skenario yang lebih kompleks. Pendekatan bertahap ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam menguasai teori dan praktik kepemimpinan secara bertahap, tetapi juga meningkatkan efektivitas simulasi dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Bapak Imam, 2024).

Dengan strategi-strategi ini, dosen berhasil mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam penerapan simulasi *Microleading*. Hasilnya, simulasi tetap berjalan dengan lancar, dan mahasiswa dapat merasakan manfaat penuh dari metode pembelajaran ini. Pendekatan ini memastikan bahwa, meskipun terdapat keterbatasan, simulasi tetap memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan bagi mahasiswa, membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih kuat dan siap diterapkan dalam konteks profesional.

6. Implikasi untuk Pengembangan Pembelajaran Berbasis Simulasi

Penerapan simulasi *Microleading* dalam mata kuliah *Microleading* memiliki implikasi jangka panjang yang substantif terhadap penguatan kompetensi kepemimpinan mahasiswa, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Melalui simulasi ini, mahasiswa terlibat secara langsung dalam praktik pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta pengelolaan tim, yang merupakan kompetensi inti dalam kepemimpinan pendidikan. Integrasi antara teori dan praktik yang dikemas melalui skenario kepemimpinan kontekstual memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, simulasi *Microleading* berfungsi sebagai wahana pembelajaran autentik yang mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi realitas dunia kerja, khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang menuntut kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam di pendidikan tinggi. Selama ini, struktur kurikulum cenderung menempatkan aspek teoretis sebagai fokus utama, sementara penguatan keterampilan praktis kepemimpinan masih relatif terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep kepemimpinan yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu, integrasi simulasi *Microleading* ke dalam kurikulum dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang relevan dan adaptif untuk meningkatkan kualitas lulusan. Penambahan komponen simulasi pada mata kuliah yang berkaitan dengan kepemimpinan dan manajemen pendidikan berpotensi menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi kompleksitas tantangan kepemimpinan di sektor pendidikan Islam.

Untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran di masa mendatang, penelitian ini juga mengajukan sejumlah rekomendasi pengembangan simulasi *Microleading*, baik dari aspek teknis maupun metodologis. Dari sisi teknis, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih maju, seperti perangkat lunak simulasi interaktif dan platform berbasis web, dapat memperkaya skenario kepemimpinan sehingga lebih realistis dan mendalam. Dukungan infrastruktur teknologi, termasuk media visual dan ruang simulasi yang representatif, juga diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna bagi mahasiswa.

Sementara itu, dari perspektif metodologis, penerapan pendekatan bertahap melalui penyusunan skenario kepemimpinan dengan tingkat kompleksitas yang meningkat secara sistematis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Skenario awal dapat difokuskan pada penguasaan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan, kemudian dilanjutkan

dengan situasi yang lebih kompleks yang menuntut kemampuan analisis, pengambilan keputusan strategis, dan kepemimpinan kolaboratif. Selain itu, penguatan refleksi pasca-simulasi melalui diskusi kelompok yang terstruktur dan mendalam menjadi elemen penting untuk membantu mahasiswa mengevaluasi tindakan, mengidentifikasi pembelajaran kunci, serta mengaitkan pengalaman simulasi dengan kerangka teoretis yang relevan. Dengan implementasi strategi tersebut, simulasi Microleading berpotensi berkembang sebagai model pembelajaran yang berkelanjutan dan efektif dalam membentuk calon pemimpin pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara konseptual, tetapi juga adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan praktis di lapangan.

Simpulan

Penerapan Simulasi Microleading ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Simulasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan dengan tantangan dunia nyata, dan mendalam. Mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam hal pengambilan keputusan, kolaborasi, dan komunikasi, tetapi juga memahami prinsip-prinsip kepemimpinan Islami, seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Evaluasi yang melibatkan umpan balik langsung dari dosen memperkuat proses refleksi mahasiswa, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi kepemimpinan nyata. Tantangan yang ada, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, dapat diatasi melalui pengelolaan yang tepat dan penggunaan teknologi yang memadai. Dengan demikian, Simulasi Microleading memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai metode pembelajaran yang mampu mempersiapkan mahasiswa dalam peran kepemimpinan yang adaptif dan reflektif di masa depan.

Referensi

- Andriany, D. (2021). EXPERIENTIAL LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENGOPTIMALKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA GUNA MENGHINDARI DO PADA POLITEKNIK NEGERI AMBON. *JURNAL MANEKSI*, 9(2), 384 – 388. <https://doi.org/10.31959/jm.v9i2.584>
- Albab, U., & Fatmawati, N. (2023). Kemampuan Professional Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Progressif. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1(2), 121-134.
- Anwar, N., Nik Mahmood, N. H., Yusliza, M. Y., Ramayah, T., Noor Faezah, J., & Khalid, W. (2020). Green Human Resource Management for organisational citizenship behaviour towards the environment and environmental performance on a university campus. *Journal of Cleaner Production*, 256. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120401>
- Astuti, S., & Rahman, A. (2023). Experiential learning in leadership education: Enhancing students' soft skills through simulation-based learning. *Journal of Educational Leadership and Management*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jelm.v11i2.5678>
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy – *The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company.

- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hattab, S., Wirawan, H., Salam, R., Daswati, D., & Niswaty, R. (2022). The effect of toxic leadership on turnover intention and counterproductive work behaviour in Indonesia public organisations. *International Journal of Public Sector Management*, 35(3), 317 – 333. Scopus. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-06-2021-0142>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2021). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.
- Nurdiah, R. F., Budiyanto, M., & Alima, S. A. (t.t.). Pembelajaran Aktif: Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2):164-170. DOI:10.33369/pendipa.8.2.164-170
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV.Afabeta.
- Sulistyowati, S. N., & Triatmojo, C. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH KESEKRETARISAN. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.29100/jupeko.v4i2.1392>
- Thoriq, R. A., Sari, V. R., & Rachman, I. F. (2024). Menuju Masa Depan Yang Berkelanjutan: Mengoptimalkan Media Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran SDGs 2030. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 162 – 175. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i2.2109>
- Yusuf, M., Bernardianto, R. B., Satia, H. M. R., Nurhasanah, N., Irwani, I., Setyoko, P. I., & Saputra, A. S. (2023). INVESTIGATING THE ROLE TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP, INNOVATIVE WORK BEHAVIOR, AND TEAM MEMBER EXCHANGE ON PUBLIC SERVICE ORGANIZATION PERFORMANCE. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(6). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i6.868>